

Konstruksi Sosial Terhadap Identitas Kultural Masyarakat Suku Tengger Ngadas Dalam Menanggapi Formalisasi Agama

Noviati Ului^{1*} dan Arief Sudrajat²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial FISH-Unesa
noviati.17040564107@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This research aims to understand how the Tengger Ngadas community deals with the formalization of Islam and its impact on their cultural identity as Hindus. It was conducted with the aim of providing insights to the government and non-governmental organizations to design more inclusive and sustainable policies. A qualitative method with Peter L. Berger's social construction theory approach was used to observe the phenomenon in Ngadas Village, Poncokusumo District, Malang Regency. The results showed that the formalization of Islam affected the religious practices, cultural values, and collective identity of the Ngadas Tengger community, creating value conflicts with long-held Hindu traditions. Nevertheless, the Ngadas Tengger community continues to strive to maintain their cultural identity by adjusting and reinterpreting cultural values in the context of Islam. The conclusion of this study shows that religious formalization has changed the social identity of the Tengger people as a response to the state's efforts to reduce the nationalist movement. Despite the conflict, the Tengger community seeks to accommodate religious formalization, which results in a change of identity to Tengger Hinduism through acculturation, assimilation, and syncretism. This process is part of the externalization of Tengger identity, which starts from strengthening identity to transitioning into Tengger Hinduism, then giving birth to a new identity through objectivation. Tengger Hindu identity remains vulnerable to change, reflecting the dialectical cycle of social reality. Internalization allows social institutions to socialize Tengger Hindu identity to the younger generation.

Keywords: *Construction, Cult Identity, Religious Formalization*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat suku Tengger Ngadas menghadapi formalisasi Islam dan dampaknya terhadap identitas kultural mereka sebagai penganut agama Hindu. Dilakukan dengan tujuan memberikan wawasan kepada pemerintah dan lembaga non-pemerintah untuk merancang kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Metode kualitatif dengan pendekatan teori konstruksi sosial Peter L. Berger digunakan untuk mengamati fenomena tersebut di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa formalisasi agama Islam memengaruhi praktik keagamaan, nilai budaya, dan identitas kolektif masyarakat Tengger Ngadas, menimbulkan konflik nilai dengan tradisi Hindu yang telah lama dipertahankan. masyarakat Tengger Ngadas terus berupaya mempertahankan identitas budaya mereka dengan cara menyesuaikan dan menafsirkan kembali nilai-nilai budaya dalam konteks agama Islam. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa formalisasi agama telah mengubah identitas sosial masyarakat Suku Tengger sebagai respons terhadap upaya negara untuk mengurangi gerakan nasionalis. Meskipun terjadi konflik, masyarakat Tengger berupaya mengakomodasi formalisasi agama, yang menghasilkan perubahan identitas menjadi Hindu Tengger melalui akulturasi, asimilasi, dan sinkretisme. Proses ini adalah bagian dari eksternalisasi identitas Tengger, yang dimulai dari penguatan identitas hingga transisi menjadi Hindu Tengger, kemudian melahirkan identitas baru melalui obyektivasi. Identitas Hindu Tengger tetap rentan terhadap perubahan, mencerminkan siklus dialektika realitas sosial. Internalisasi memungkinkan lembaga-lembaga sosial menyosialisasikan identitas Hindu Tengger kepada generasi muda.

Kata kunci: Konstruksi, Identitas Kultural, Formalisasi Agama

1. Pendahuluan

Suku Tengger telah dilakukan Beberapa penelitian. Pertama, studi konstruksi identitas mengenai Sinkretis kebudayaan melalui proses sejarah yang panjang, (Binada, 2019)[1]. Perspektif islamia dalam warisan, suku Tengger. (Raja Ritonga, 2020)[2]. kedua, Dinamika Kehidupan Masyarakat Suku Tengger, (Hikmah, 2020)[3]. Ketiga, Kegiatan pelestarian budaya, (Zurohman et al., 2022)[4]. Keempat, nilai-nilai kultural dalam beragama, (Bahrudin & Zurohman, 2022)[5]. Kelima, Ritual pernikahan pada suku Tengger, (Susanti & Sabariman, 2022)[6]. Keenam, toleransi umat beragama, (Setyabudi, 2022)[7]. Ketujuh, harmoni lintas beragama, (Rizqi, 2023)[8]. Beberapa studi diatas mengkaji suku Tengger dari berbagai perpektif, dan menariknya dalam studinya Binada menggunakan perspektif Peter L. Berger untuk menelaah masyarakat suku Tengger dari “konstruksi identitas”, studi

ini melihat perkembangan sejarah suku Tengger dalam menghadapi budaya dari luar hingga terjadinya sinkretis antar perbedaan agama, namun tidak menunjukkan konstruksi otentik dari masyarakat suku Tengger terhadap formalisasi agama sehingga peneliti tertarik untuk memotret konstruksi masyarakat suku Tengger terhadap formalisasi agama yang terjadi saat ini.

Konstruksi identitas Sinkretis kebudayaan melalui proses sejarah yang panjang. Konstruksi identitas Tengger Sejak Mpu Sendok memberikan hak "swatantra" kepada Tengger melalui Prasasti Muncang, identitas mereka telah tersusun. Pada abad ke-14, Raja Hayam Wuruk memperkuat fondasi ini dengan Prasasti Penanjakan. Pada era kolonialisme Eropa, Tengger mulai berjuang melawan tantangan identitas karena masuknya masyarakat Madura oleh VOC sebagai buruh. Pada abad ke-19, rezim Orde Baru membentuk identitas Tengger dengan mengatur agama melalui PP No. 1 Tahun 1965 dan UU No. 5 Tahun 1969. Orde Baru juga mengubah sistem pemerintahan desa dan menghapus hak asal-usul desa dengan UU No. 5 tahun 1979 tentang Desa. Sejak peraturan ini diberlakukan, Suku Tengger telah mengalami akulturasi dan sinkretisme identitas sebagai respons terhadap pengaruh luar.

Dinamika Kehidupan Masyarakat Suku Tengger Dibalik Kegiatan Pariwisata Bromo. Dalam kegiatan pariwisata memperlihatkan bahwa masyarakat suku Tengger merepresentasikan diri sebagai masyarakat yang memeluk kebudayaan asli setempat, hal ini dibuktikan dengan interaksi mereka dengan para wisatawan yang datang dari dalam negeri maupun luar negeri. Menggambarkan konstruksi sosial masyarakat suku Tengger dari sektor pariwisata.

Nilai khas suku Tengger terus ditegaskan. Upaya yang dilakukan dalam rangka melestarikan budaya adalah melalui kegiatan upacara kasada dalam masyarakat suku tengger. Beberapa nilai budaya yang dilakukan melihat dari upacara Kasada meliputi penghormatan terhadap leluhur, kepatuhan, kebersamaan dan kerukunan, serta aset wisata terkait dengan. Dari studi Zurohman menekankan pentingnya komunikasi (interaksi) yang strategis antara tokoh agama, tokoh adat, pemerintah, dan masyarakat suku Tengger dalam menjaga dan melestarikan adat dan budaya mereka.

Aktualisasi nilai-nilai multikultural. Masyarakat Suku Tengger secara bersamaan menjalankan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun dari nenek moyang mereka. Sebagai contohnya, mereka melakukan beberapa kegiatan upacara Entas-Entas, Unan-Unan, Wologoro, Pethekan, Kasada, dan Karo. Kegiatan upacara ini dilakukan meskipun masih memeluk kepercayaan lain seperti Islam, Hindu, Budha, dan Kristen. Kegiatan upacara ini dipahami sebagai toleransi pentingnya memahami dan menerapkan nilai-nilai multikulturalisme dalam beragama untuk menciptakan kekerabatan dalam relasi sosial.

Suku Tengger tidak lupah juga menjalankan ritual dan mistisisme dalam Tradisi Pernikahan Suku Tengger: Dari Perjodohan hingga Pembagian Warisan, bahwa masyarakat Tengger memiliki adat istiadat pernikahan yang unik, di mana mereka menjaga tradisi tersebut dari generasi ke generasi melalui ritual dan mistisisme. Sebagai contoh mereka terikat pada primbon dan dukun, hingga pelaksanaan upacara adat seperti Walagara yang memiliki makna spiritual dan sosial yang dalam, sekalipun secara eksplisit kegiatan seperti ini masih kontradiktif. Masyarakat Suku Tengger percaya bahwa leluhur hadir dalam setiap ritual pernikahan, dipercayai membawa kebaikan bagi pasangan yang menikah. Studi memperlihatkan kalau Desa Sapikerep dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih mempertahankan adat dan tradisi masyarakat Tengger dengan kuat, serta cenderung tertutup terhadap inovasi dalam adat pernikahan. menunjukkan adanya perubahan dalam sistem waris masyarakat Tengger, di mana perempuan asli Tengger kini dapat menerima warisan dengan tanah pengganti di daerah tempat tinggal mereka. Selain itu, ritual dan mistisisme dalam tradisi pernikahan masyarakat Tengger tetap dipertahankan karena dipercayai memiliki kekuatan dan kebaikan bersama.

Dinamika toleransi agama dan budaya dalam masyarakat suku Tengger Ngadas. Mereka menjalankan keberagaman "satu adat tiga agama" dengan harmonis antara Islam, Buddha, dan Hindu.

Penelitian ini menyoroiti bagaimana komunitas Muslim di Tengger berinteraksi dengan kelompok lain dalam komunitas adat yang memiliki keyakinan agama yang beragam. Ritual adat tertentu dipaksakan pada warga Muslim, namun mereka tetap mampu menjaga toleransi dan menghormati perayaan agama lain. Dinamika Kehidupan Budaya Masyarakat Suku Tengger dalam Harmoni Lintas Agama, Meskipun Indonesia kaya akan keberagaman budaya, seringkali terjadi konflik, termasuk konflik agama. Namun, suku Tengger di wilayah Pasuruan, Malang, Lumajang, dan Probolinggo mampu menjaga harmoni antar umat beragama, terutama antara penganut Islam dan Hindu. Masyarakat Tengger mempraktikkan toleransi dan kerukunan beragama dengan menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan kearifan lokal. Mereka melibatkan berbagai kelompok agama dalam berbagai ritual adat, seperti perayaan kematian dan hari besar keagamaan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Konsep Konstruksi

Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman

Peter L. Berger adalah seorang pemikir yang dikenal dengan aliran metodologi relasional yang mulai mencuat pada tahun 1980-an. Ada beberapa asumsi pemikiran Berger. Berger dan Luckmann menyatakan bahwa teori konstruksi sosial memiliki asumsi dasar yang mendasar. Pertama, mereka menyatakan bahwa realitas adalah hasil dari kegiatan kreatif manusia yang membangun dunia sehari-hari melalui proses konstruksi sosial. Kedua, mereka menekankan bahwa pemikiran manusia dan konteks sosial saling terkait dan terus berubah seiring waktu. Ketiga, mereka mengamati bahwa kehidupan masyarakat terus-menerus dibangun kembali. Keempat, mereka menyoroiti perbedaan antara realitas objektif dan pengetahuan subjektif. Menurut mereka, institusi masyarakat tercipta, dipertahankan, atau bahkan diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial tampak nyata secara objektif, namun sebenarnya, hal tersebut dibangun dalam kerangka subjektif melalui proses interaksi. Berger dan Luckmann juga menemukan konsep dialektika yang membantu menghubungkan antara aspek subjektif dan objektif dari realitas sosial,[9].

Agama, sebagai suatu entitas yang berada di luar manusia, mengalami proses objektifikasi, internalisasi, dan eksternalisasi, yang menunjukkan bagaimana agama menjadi sesuatu yang dianut bersama dalam masyarakat. Dalam teori konstruksi sosial, dinyatakan bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu berinteraksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi dan realitas obyektif yang dibangun melalui momen eksternalisasi dan objektifikasi, serta dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektifikasi, maupun internalisasi akan selalu mengalami proses dialektis dalam masyarakat. Oleh karena itu, makna realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

a. Ekternalisasi Identitas Kultural Masyarakat Suku Tengger Ngadas Dalam Menanggapi Formalisasi Agama

Masyarakat suku Tengger Ngadas menjaga identitas kultural mereka dalam menghadapi formalisasi agama dengan mempertahankan praktik-praktik keagamaan dan nilai-nilai budaya turun-temurun. Mereka menggabungkan elemen-elemen keagamaan dengan tradisi kultural, seperti dalam upacara adat Yadnya Kasada. Mereka percaya bahwa keberagaman agama dan budaya adalah kekayaan yang harus dijaga, sambil tetap mengakomodasi perkembangan dalam bidang keagamaan. Meskipun menghadapi tantangan dari globalisasi dan modernisasi, mereka terus berupaya untuk menyampaikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Eksternalisasi identitas kultural suku

Tengger Ngadas adalah tentang menjaga kesinambungan antara nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam keberadaan mereka sebagai suku yang unik dalam keberagaman Indonesia.

b. Objektivasi Identitas Kultural Masyarakat Suku Tengger Ngadas Dalam Menanggapi Formalisasi Agama

Dalam menghadapi formalisasi agama, suku Tengger menjaga integritas identitas kultural mereka tanpa mengalami proses objektifikasi yang merendahkan. Mereka melihat formalisasi agama sebagai kesempatan untuk memperkuat nilai-nilai budaya mereka. Salah satu cara mereka mengobjektifikasi identitas kultural adalah melalui praktik keagamaan yang menyatukan ajaran agama Hindu dengan tradisi lokal, seperti dalam upacara Yadnya Kasada. Meskipun menyadari potensi objektifikasi dalam bentuk stereotipe atau prasangka, mereka berjuang untuk pengakuan yang adil terhadap identitas kultural mereka melalui dialog terbuka. Mereka percaya bahwa dengan menjaga kesadaran akan nilai-nilai budaya mereka, mereka dapat menjaga keberagaman budaya di tengah-tengah masyarakat yang semakin terhubung secara global.

c. Internalisasi Identitas Kultural Masyarakat Suku Tengger Ngadas Dalam Menanggapi Formalisasi Agama

Pandangan kami tentang internalisasi identitas kultural dalam menghadapi formalisasi agama adalah tentang memahami dan memasukkan nilai-nilai budaya kami ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam merespons formalisasi agama, kami mempertahankan kebudayaan lokal dalam praktik keagamaan, seperti dalam upacara adat Yadnya Kasada. Kami juga meneruskan warisan budaya kami kepada generasi muda melalui cerita, lagu tradisional, dan kegiatan kebudayaan lainnya. Kami menganggap identitas kultural sebagai sumber kebanggaan yang memperkaya hidup kami dan melihat formalisasi agama sebagai peluang untuk memperkaya pengalaman keagamaan dengan nilai-nilai budaya khas. Meskipun terpengaruh oleh globalisasi dan modernisasi, kami tetap teguh dalam mempertahankan dan menginternalisasi identitas kultural kami, yakin bahwa kami dapat menghadapi perubahan zaman dengan memperkuat hubungan dengan warisan budaya kami sebagai suku Tengger Ngadas.

d. Formalisasi Agama

Pandangan masyarakat suku Tengger Ngadas terhadap formalisasi agama menunjukkan keseimbangan kompleks antara identitas kultural dan keyakinan keagamaan. Mereka mengakui formalisasi agama sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, namun tetap memasukkan unsur-unsur kebudayaan lokal dalam praktik keagamaan, seperti dalam upacara Yadnya Kasada. Masyarakat ini sadar akan pentingnya menjaga identitas kultural mereka di tengah arus formalisasi agama dan aktif memelihara warisan budaya mereka. Mereka juga terbuka terhadap dialog antara agama dan budaya, melihatnya sebagai peluang untuk memperkaya pemahaman akan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan. Keseluruhan, mereka percaya bahwa identitas kultural dan keyakinan keagamaan dapat hidup berdampingan secara harmonis, memberikan warna dan kekayaan pada kehidupan mereka sebagai bagian dari masyarakat yang beragam di Indonesia.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengamati fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh. Fenomena ini dapat berupa tindakan, perilaku, atau pengalaman yang diamati dalam konteks alamiahnya,[10]. digunakan untuk menghasilkan data yang mendalam dalam situasi yang alamiah,[11]. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teori konstruksi Peter L. Berger, yang berusaha memahami esensi dari perilaku manusia. Teori konstruksi

sosial Berger digunakan sebagai alat analisis untuk fenomena yang diamati, sehingga penelitian ini mengadopsi perspektif fenomenologi. Fenomenologi menekankan pada kesadaran akan pengalaman manusia. Tujuan dari pendekatan fenomenologis ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang makna. Pemahaman tentang makna konsepsi pengetahuan dapat diperoleh melalui interpretasi subjek.

Penelitian di Desa Ngadas, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, dipilih karena fokusnya pada konstruksi sosial terhadap identitas budaya masyarakat Tengger Ngadas dalam menghadapi formalisasi agama. Lokasi dipilih karena masyarakat Tengger secara konsisten menjaga tradisi ritual Tengger yang memiliki nilai kesakralan penting. Subjek penelitian akan dipilih menggunakan metode purposive sampling, yang mempertimbangkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan ini dipilih karena tidak semua subjek memenuhi kriteria yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga memungkinkan pemilihan sampel yang sesuai. Kriteria subjek penelitian meliputi tokoh laki-laki dan perempuan.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui berbagai cara seperti dokumentasi, wawancara, dan observasi. Pemilihan teknik pengumpulan data oleh peneliti sangat penting untuk memastikan kevalidan dan keakuratan informasi. Penelitian kualitatif melibatkan peran peneliti sebagai pewawancara atau pengamat yang empatik. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Desa Ngadas terletak sekitar 2300 meter di atas permukaan laut di kecamatan Poncokusumo, Malang. Desa ini berbatasan dengan Moro Rejo di utara, Gubugklakah di barat, Ranu Pani di selatan, dan Ngadisari di timur. Jaraknya sekitar 26 km dari ibu kota kecamatan Poncokusumo, dengan waktu tempuh sekitar 60 menit, serta sekitar 48 km dari ibu kota kabupaten Malang, dengan waktu tempuh sekitar 120 menit. Sistem kehidupan tradisional suku Tengger diatur oleh kepemimpinan adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Nilai-nilai budaya Tengger merupakan hasil adaptasi dari masa lampau yang diwariskan secara turun-temurun. Para leluhur menjadi sumber nilai-nilai ini yang mengatur kehidupan berkomunitas. Dukun, sebagai figur yang berpengaruh dalam upacara adat dan tradisi, sangat dihormati dalam masyarakat Tengger. Dukun dan Petinggi (Kepala Desa) saling mendukung, memengaruhi, dan mengingatkan satu sama lain terkait pemerintahan, agama, dan budaya. Saat melaksanakan upacara adat, Dukun dibantu oleh Wong Sepuh dan Legen. Kehidupan diatur sesuai dengan kalender Tengger yang mencakup hari, bulan, dan tahun. Nama-nama bulan dalam kalender Tengger meliputi Kasa, Karo, Katiga, Kapat, Kalima, Kanem, Kapitu, Kawolu, Kasanga, Kasepuluh, Dhesta, dan Kasada. Perhitungan bulan menjadi kebijakan yang dipegang teguh oleh masyarakat Tengger, yang dikenal sebagai pranotomongso, dalam mengatur berbagai aspek kehidupan seperti budaya, pertanian, peternakan, dan fenomena alam

Menurut Babad Bedah Krawang tahun 1774, Dusun Ngadas mulai dihuni oleh beberapa keluarga dari Desa Ngadisari dan Desa Wanokerso di Lumajang, serta kedatangan Mbah Sedek dari Solo. Makam Mbah Sedek dianggap sebagai Punden dan dipertahankan. Dusun Ngadasrejo berasal dari Desa Ngadisari dan diperintah oleh kamituwo Pak Tuminah. Desa Ngadas terletak dalam Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) dan memiliki sejarah sebelum TNBTS ditetapkan sebagai wilayah konservasi. Desa Ngadas terbagi menjadi Dusun Ngadas dan Dusun Jarak Ijo. Nama Desa Ngadas diambil dari tumbuhan adas karena keindahannya dan perannya dalam ritual serta obat. Keyakinan dan agama di masyarakat mencakup 50% Budha, 40% Muslim, dan 10% Hindu Dharma. Tempat ibadah meliputi Masjid, Wihara Paramitha, dan Pura Saptohargo. Upacara adat utama dilakukan

di berbagai tempat seperti danyang, pawon, sanggar pamujan, gunung, dan makam, mencakup berbagai acara adat seperti entas-entas, Karo, perkawinan, tugel kuncung, tugel gombak, Kasada, Unan-unan, dan lainnya.

Menurut legenda, Desa Ngadas awalnya adalah hutan belantara dengan tumbuhan seperti Adas Pulo Waras. Mbah Sidik (Sedek) dari Jawa Tengah datang dan membat hutan tersebut bersama keluarga, menjadikannya sebuah perkampungan. Nama Ngadas diambil dari Adas Pulo Waras. Meskipun berubah, Desa Ngadas tetap mempertahankan tradisi adatnya, menghormati ketetapan pemerintah desa.

Menurut data Administrasi Pemerintahan Desa Ngadas tahun 2010, jumlah penduduknya mencapai 1.879 orang, terdiri dari 942 laki-laki dan 947 perempuan, dengan total 479 Kepala Keluarga. Identifikasi penduduk desa Ngadas difokuskan pada klasifikasi usia untuk mendapatkan informasi lebih rinci. Sebuah tabel telah disusun untuk memvisualisasikan identifikasi penduduk secara lengkap. Informasi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas penduduk desa Ngadas yang berusia produktif, khususnya di rentang usia 20 hingga 50 tahun, memiliki jumlah yang signifikan. Peran pendidikan di desa ini sangat penting karena memengaruhi kesejahteraan umum dan ekonomi. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pengembangan keterampilan wirausaha dan penciptaan peluang kerja baru. Hal ini dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Identifikasi sejarah pendidikan masyarakat Ngadas dalam bentuk tabel menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan penduduk Desa Ngadas mencapai sekitar 845 orang atau hampir 48%. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Ngadas memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan sumber daya manusia.

Di Desa Ngadas, ada tiga agama yang berdampingan: Budha, Islam, dan Hindu, masing-masing dengan sejarah unik pengenalan agamanya. Pak Ngatono, tokoh agama Budha di Desa Ngadas, menyatakan bahwa agama Budha masuk ke desa pada tahun 1717. Pada waktu itu, masyarakat Desa Ngadas mengamalkan ajaran Buddha Jawasana, yang merupakan varian Buddha yang masih mencerminkan tradisi nenek moyang mereka, dengan unsur-unsur Jawa. Agama Budha menjadi agama pertama yang diperkenalkan di Desa Ngadas.

Menurut Pak Takat, sejarah masuknya agama Islam ke Desa Ngadas dimulai ketika dia datang dari Kecamatan Tumpang dan menikahi seorang wanita dari Desa Ngadas yang beragama Budha. Awalnya, Pak Takat menyebarkan Islam secara diam-diam karena masyarakat Desa Ngadas menolaknya. Namun, dia kemudian bermitra dengan Pak Suriyanto, kepala sekolah Dasar di desa, untuk mendirikan musholla sederhana dan mengundang warga untuk belajar bersama di sana. Upaya ini telah berlangsung hingga saat ini.

Asal-usul agama Hindu di Desa Ngadas berasal dari masa Kerajaan Majapahit yang memeluk Hindu dan Buddha. Setelah jatuhnya Kerajaan Majapahit pada tahun 1478 M, sebagian besar penduduknya melarikan diri ke hutan-hutan, termasuk Gunung Bromo, dan sebagian ke Bali. Generasi muda melarikan diri ke arah Timur, khususnya ke Bali, membawa kitab suci Hindu. Menurut Pak Timbul, agama Hindu sudah ada sebelum beberapa agama lain di Suku Tengger. Hal ini terbukti dari mantra-mantra Hindu dalam upacara adat Tengger. Namun, di Desa Ngadas, agama Hindu menjadi minoritas karena beberapa alasan, termasuk ketakutan sesepuh terhadap keruntuhan Majapahit dan keterlambatan pembinaan agama Hindu oleh pihak kabupaten setempat.

Masyarakat suku Tengger Ngadas menanggapi formalisasi agama dengan mempertahankan identitas kultural mereka. Mereka menjaga praktik keagamaan dan tradisi turun-temurun, seperti upacara Yadnya Kasada, yang menggabungkan elemen agama dan budaya secara khas.

Eksternalisasi adalah proses di mana identitas Tengger berkembang sebagai respons terhadap formalisasi agama, melibatkan penyesuaian individu dengan konteks sosial dan budaya. Ini melibatkan interaksi antara individu dan struktur sosial dalam membentuk kerangka realitas sosial. Pandangan Emil Durkheim dan Max Weber memengaruhi konsep ini, dengan fokus pada peran struktur dan individu dalam membentuk realitas sosial. Eksternalisasi menandai konflik dan dinamika sosial antara individu dan struktur, di mana konflik tersebut merupakan bagian alami dalam mempertahankan identitas yang sudah ada. Pada tahap ini, masyarakat Tengger berusaha mengungkapkan diri mereka ke dunia luar, dengan menyesuaikan diri melalui kebiasaan yang membentuk institusi dalam proses obyektivasi. Ini adalah sejarah adaptasi Suku Tengger untuk tetap eksis dan berintegrasi, menghadapi tantangan kompleks dari berbagai periode sejarah.

Pada era awal, masyarakat Suku Tengger mendapat legitimasi dari Raja Mpu Sendok melalui Prasasti Muncang, yang menjelaskan desa suci bernama Walandit dan memerintahkan pembangunan prasada Siddhayoga. Legitimasi ini diperkuat pada masa Kerajaan Majapahit dengan ditemukannya Prasasti Penanjakan yang melarang penagihan titileman di wilayah keramat Tengger. Meskipun menghadapi masalah eksistensial, Suku Tengger mempertahankan keyakinan pada Gunung Bromo, Gunung Semeru, dan Nirwana serta konstruksi identitas komunal sebagai Tiyang Tengger. Keyakinan religius juga mendorong penghormatan terhadap semua ciptaan Tuhan, tercermin dalam berbagai ritual sehari-hari dan sikap hormat terhadap sesama manusia tanpa memandang kelas sosial, tanpa sistem kasta seperti di Bali dan India.

Menurut kepala adat dukun di Tengger, masyarakat tetap mempertahankan ajaran leluhur mereka meskipun diwajibkan mengikuti ajaran Hindu atau Buddha sejak era Pak Harto. Mereka melihat ini sebagai bentuk penghormatan dan menjaga kesucian tanah Tengger. Upaya sincretisme dan akulturasi antara dua ajaran besar juga dilakukan sebagai bagian dari warisan nenek moyang dan untuk keamanan wilayah.

Pemujaan dan kesakralan terhadap Gunung Brahma atau Gunung Bromo oleh masyarakat Tengger telah ada sejak zaman Kerajaan Mataram Kuno, diperkuat selama Kerajaan Singasari dan Majapahit. Para dukun pandhita di Tengger memiliki legitimasi kuat dalam menjaga dan menghormati Gunung Bromo. Meskipun Kerajaan Mataram Kuno hingga Majapahit telah berakhir, kekhusyukan Tengger dalam menjalankan ajaran tersebut tidak berkurang, meski dihadapkan pada tekanan dan hegemoni pemerintah dan agama modern. Selama penjajahan Belanda, masyarakat Tengger beralih dari berkebun menjadi pelaku pariwisata karena ketertarikan orang Eropa terhadap kawasan Tengger. Kemudian, area tersebut diubah menjadi perkebunan oleh Belanda, dengan pekerja dari Suku Madura dan Suku Jawa yang sebagian besar beragama Islam. Tantangan sosio-kultural muncul karena perbedaan agama, dan kawasan Nongkojajar perlahan berubah menjadi komunitas Jawa. Setelah runtuhnya kerajaan, formalisasi agama yang diperkenalkan oleh rezim Orde Baru mengganggu keteraturan masyarakat Tengger. Kebijakan tersebut memaksa masyarakat Tengger, yang sebelumnya mengikuti ajaran Siwa-Budha, untuk beralih agama.

Informan, yang menjabat sebagai kepala adat dan dukun di wilayah Tengger, menjelaskan bahwa pada masa lalu terjadi ketegangan dan perpecahan di antara masyarakat karena dipaksa beralih ke agama Buddha dan melaksanakan beberapa ritual yang berbeda. Sebagian setuju dengan perubahan tersebut, tetapi sebagian lain menolak karena takut melanggar tradisi nenek moyang. Beberapa bahkan memilih agama lain seperti Islam, Kristen, atau Katolik, tetapi menurut pandangan informan, itu hanya formalitas untuk dokumen resmi, sementara dalam kehidupan sehari-hari, mereka masih mematuhi tradisi leluhur.

Para pemimpin Tengger, setelah perdebatan yang berlarut-larut, menggabungkan ajaran Hindu dan Budha Mahayana menjadi satu, menghasilkan kesepakatan bahwa masyarakat Tengger akan mengikuti

agama Hindu. Meskipun berbeda dengan tradisi leluhur, keputusan ini dianggap tepat untuk mempertahankan tradisi khas Tengger. Namun, hal ini juga menimbulkan pergeseran dalam solidaritas dan identitas masyarakat Tengger. Para dukun pandhita, kehilangan keabsahan dan kekuasaan karena tidak diakui dalam ajaran Islam, dan mantra-mantra tradisional Tengger berpotensi mengalami perubahan.

Meskipun masih mempertahankan tradisi keagamaan nenek moyang, masyarakat Tengger telah terpengaruh oleh budaya modern, terutama industri pariwisata. Munculnya dakwah Islam juga memengaruhi pandangan mereka terhadap ajaran tradisional Siwa. Para pemimpin Tengger menggabungkan ajaran Hindu dan Budha Mahayana menjadi satu, meskipun masih ada tantangan dalam mempertahankan keyakinan dan tradisi. Para dukun pandhita berperan dalam membangun kesadaran dan merawat identitas Tengger, walaupun terjadi pergeseran dalam rasa solidaritas dan identitas akibat pengaruh eksternal dan modernisasi. Masyarakat Tengger terlibat dalam dialog dengan budaya baru tanpa mengorbankan identitas mereka. Pemeliharaan tradisi Tengger dilakukan sebagai bentuk politik identitas untuk mengintegrasikan masyarakat secara religi dan kultural. Para dukun menghadapi tantangan dalam mempertahankan kearifan lokal di tengah arus modernisasi dan pengaruh luar.

Tradisi lokal Tengger telah mengalami perubahan karena pengaruh modernisme, menyebabkan sulitnya membedakan mereka dari masyarakat sekitarnya. Namun, masyarakat Tengger tetap mempertahankan identitas unik mereka meskipun terpengaruh oleh konsumerisme. Upaya para dukun dalam menyebarkan dan mengarahkan keyakinan keagamaan masyarakat Tengger penting untuk mempertahankan hubungan kosmologis dengan alam. Meskipun terpapar pada pengaruh luar, masyarakat Tengger tetap berusaha menjaga keunikan mereka dengan mempertahankan ajaran leluhur. Para dhukun, pemimpin adat, dan orang tua terus mendorong pentingnya keyakinan religi kepada generasi penerus meskipun terdapat pengaruh pengetahuan sekuler dan pariwisata. Melibatkan generasi muda dalam ritual menjadi salah satu cara untuk menjaga identitas Tengger dan memperkuat keterhubungan mereka dengan alam.

Obyektivasi merupakan sintesis antara struktur dan agen dalam interaksi sosial yang diinstitusionalisasi, menghubungkan subjektivitas dan intersubjektivitas. Identitas Siwa Tengger dan Hindu berkembang melalui proses akulturasi, asimilasi, dan sinkretisme, membentuk identitas Hindu Tengger yang unik. Meskipun obyektivasi menandai akhir dinamika antara agen dan struktur pada saat eksternalisasi, identitas Hindu Tengger tetap dalam proses dan rentan terhadap perubahan. Masyarakat Tengger mempertahankan tradisi dan kepercayaan agama mereka, menggabungkan elemen-elemen Hindu, Budha, dan lokal, serta mengadaptasi praktik ibadah dengan mempertahankan warisan mantra leluhur Syiwa-Budha. Meskipun formalisasi agama telah memengaruhi masyarakat Tengger, dukun desa tetap menjadi tokoh penting dalam urusan komunal, menunjukkan keteguhan identitas mereka. Perbedaan antara identitas Hindu Tengger dan praktik Hindu di daerah lain terlihat dalam upacara perkawinan dan perayaan Piodhalan, yang menunjukkan adanya sinkretisme yang kuat yang mempertahankan tradisi lokal Tengger. Meskipun terjadi tekanan untuk mengadopsi ajaran baru, masyarakat Tengger tetap berjuang untuk mempertahankan identitas dan tradisi mereka di tengah dinamika sosial dan politik yang berubah.

Masyarakat Tengger menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan kepercayaan dan identitas budaya mereka di tengah berbagai dinamika sosial dan politik. Sejarah mereka mencatat perubahan agama dari kepercayaan Siwa-Budha menjadi Hindu-Budha, dan kemudian sebagian beralih ke agama Islam, Kristen, atau Katolik. Namun, perubahan ini seringkali bukan hasil dari keyakinan batin, melainkan sebagai respons terhadap tekanan politik dan konflik agama di Indonesia. Meskipun beberapa masyarakat Tengger memeluk agama mayoritas seperti Islam, mereka tetap menjaga tradisi

dan ajaran leluhur mereka sebisa mungkin. Meskipun telah mengalami berbagai intervensi agama dari luar, mereka mencoba untuk beradaptasi dengan menjalankan ritual-ritual warisan leluhur, meskipun dengan modifikasi tertentu. Tetapi, keberadaan para pendakwah dari agama mayoritas terus menimbulkan tantangan dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan identitas Tengger. Para pemimpin adat dan komunitas Tengger, seperti dukun pandita, berperan penting dalam upaya mempertahankan keyakinan religius dan tradisi mereka. Namun, mereka menghadapi rintangan dalam mempengaruhi generasi muda untuk tetap setia pada kepercayaan dan identitas budaya mereka.

Proses internalisasi adalah saat seseorang mengakui dirinya sebagai bagian dari lembaga sosial yang telah didefinisikan secara subjektif. Ini dimulai dengan pemahaman langsung atau interpretasi peristiwa konkret sebagai pengejawantahan makna tertentu. Dalam fase ini, konsep Weberian tentang realitas sosial yang bersifat subjektif digunakan oleh Peter L. Berger. Individu mengalami sosialisasi untuk menjadi bagian dari organisasi sosial, diperkenalkan pada identitas baru melalui proses eksternalisasi. Di Tengger, internalisasi terjadi melalui lembaga adat dan agama, terutama agama Hindu yang dominannya signifikan. Setelah akulturasi identitas Tengger dengan identitas Hindu, kedua lembaga ini bekerja sama memperkuat identitas Hindu Tengger. Ritual dan upacara adat menjadi cermin identitas Tengger, baik dalam aspek kesenian, interaksi sosial, maupun upacara komunal dan individu. Ritual melibatkan seluruh masyarakat Tengger, seperti Yadnya Kasada dan Upacara Karo, sementara ritual individu/keluarga dilakukan oleh individu atau keluarga, seperti Upacara Entas-Entas. Tujuan dari ritual tersebut beragam, mulai dari memperingati penciptaan alam semesta hingga membersihkan desa dari roh jahat. Melalui berbagai ritual tersebut, identitas Hindu Tengger tercermin dengan jelas. Upacara Yadnya Kasada, misalnya, menjadi bukti pentingnya identitas Hindu Tengger, di mana seluruh masyarakat Tengger berdoa bersama di Pura Luhur Poten tanpa memandang latar belakang agama. Dengan demikian, ritual dan upacara adat menjadi wujud internalisasi identitas Hindu Tengger, memperkuat keterikatan masyarakat Tengger pada identitas budaya dan religius mereka.

Masyarakat Tengger awalnya mengikuti kepercayaan Siwa-Budha, tetapi beralih menjadi Hindu Tengger setelah formalisasi agama oleh PHDI. Meskipun diterima secara paksa, masyarakat Tengger menggunakan akulturasi dan sinkretisme dengan ajaran Hindu. Hal ini mengakibatkan tidak adanya praktik Ngaben, sistem kasta, dan adanya lembaga adat yang berdiri berdampingan dengan agama. Dukun memiliki peran penting dalam menanamkan identitas dan ajaran leluhur Tengger kepada masyarakat, terutama generasi muda. Masyarakat menghormati dan menghargai dukun karena peran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dukun juga memiliki peran sosial dalam mempertahankan nilai-nilai persatuan dan demokrasi. Kepala adat bertanggung jawab dalam bidang spiritual dan sosial. Mereka juga memiliki kewenangan dalam menetapkan aturan dan sanksi bagi pelanggar hukum adat. Konsep sesanti menjadi panduan dalam membentuk sikap dan karakter masyarakat Tengger. Meskipun terbuka terhadap modernisasi, masyarakat Tengger menghadapi ancaman terhadap konsep adat mereka, terutama dari sektor pariwisata. Konflik identitas dan sosial muncul di tengah transformasi ekonomi, mengubah hukum adat Tengger yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

5. Kesimpulan

Penelitian mengenai respons masyarakat Suku Tengger Ngadas terhadap formalisasi agama mengungkap bahwa konstruksi sosial identitas adat mereka telah berubah sebagai akibat dari interaksi dengan perubahan sosial. Formalisasi agama, yang diperkenalkan sebagai respons terhadap gerakan nasionalis yang dianggap mengancam, memicu perubahan signifikan dalam struktur sosial dan identitas masyarakat Tengger. Dalam menghadapi formalisasi agama, masyarakat Tengger menciptakan respon yang beragam, yang menghasilkan akulturasi, asimilasi, dan sinkretisme, mengubah identitas mereka menjadi Hindu Tengger. Proses ini, yang dikenal sebagai eksternalisasi,

merupakan tahap awal dalam dialektika identitas Tengger, di mana konflik dan dinamika sosial antara agen dan struktur muncul. Pada tahap eksternalisasi, masyarakat Tengger berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan eksternal, yang pada akhirnya membentuk identitas baru yang disosialisasikan melalui internalisasi. Tahap obyektivasi, di mana identitas Hindu Tengger terbentuk sebagai hasil dari interaksi antara identitas Tengger dan Hindu, memperlihatkan adanya akulturasi dan sinkretisme. Meskipun obyektivasi menciptakan identitas baru, namun identitas ini tidaklah statis dan tetap terbuka terhadap perubahan di masa mendatang. Proses internalisasi, yang dilakukan melalui lembaga adat dan agama, bertujuan untuk menyosialisasikan identitas Hindu Tengger kepada generasi muda agar mereka memahami dan menerima identitas tersebut secara pribadi. Dengan demikian, perubahan sosial dan identitas masyarakat Tengger yang dipicu oleh formalisasi agama merupakan hasil dari dinamika sosial kompleks antara agen dan struktur dalam membentuk realitas sosial yang konstruktif.

6. Daftar Pustaka

- [1] U. Binada, “Konstruksi Identitas Komunal Masyarakat Adat Suku Tengger Dari Zaman Kerajaan Hingga Pasca Reformasi,” *Waskita J. Pendidik. Nilai dan Pembang. Karakter*, vol. 3, no. 1, pp. 61–75, 2019, doi: 10.21776/ub.waskita.2019.003.01.6.
- [2] Raja Ritonga, “Sistem Kewarisan Adat Masyarakat Muslim Suku Tengger Perspektif Hukum Islam,” *El-Ahli J. Huk. Kel. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 1–19, 2020, doi: 10.56874/el-ahli.v1i1.111.
- [3] K. Hikmah, “Dinamika Kehidupan masyarakat suku tengger dibalik kegiatan pariwisata Bromo,” *J. Tour. Creat.*, vol. 4, no. 2, p. 105, 2020, doi: 10.19184/jtc.v4i2.14818.
- [4] B. Bahrudin and A. Zurohman, “Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Beragama Masyarakat Suku Tengger Di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten ...,” *Hist. J. Kajian, Penelit. ...*, vol. 7, no. 1, pp. 40–45, 2022, [Online]. Available: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/9662>
- [5] A. Zurohman, “Nilai Budaya Lokal Pada Upacara Kasada Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Suku Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo,” *Pendek. J. Pendidik. Berkarakter*, vol. 5, no. 1, p. 27, 2022, doi: 10.31764/pendekar.v5i1.8363.
- [6] A. Susanti and H. Sabariman, “Ritual dan Mistisisme dalam Tradisi Pernikahan Suku Tengger: Dari Perjodohan hingga Pembagian Warisan,” *Sos. Budaya*, vol. 19, no. 2, pp. 90–97, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/16548>
- [7] M. Setyabudi, “Dynamics of Tolerance of Religion and Culture of the Tengger Ngadas Community,” *Masy. dan Budaya*, vol. 24, no. 2, pp. 187–206, 2022, doi: 10.55981/jmb.1560.
- [8] M. I. F. Rizqi, “Dinamika Kehidupan Budaya Masyarakat Suku Tengger dalam Harmoni Lintas Agama,” *Pedagogy*, vol. 10, no. 1, pp. 95–102, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/1253>
- [9] P. L. Berger, “and Thomas Luckmann The Social Construction of Reality Treatise in the Sociology”.
- [10] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- [11] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif D & R*. Bandung: Alfabeta, 2019.